

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PENGARUH NILAI TAMBAH SEKTOR BASIS TERHADAP
PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI DI KABUPATEN DATI II JEMBER
TAHUN 1987-1996

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

| | | |
|--------------------------|-------------|---------|
| Klasifikasi | Hadiah | Klass |
| Terima Tel | Pembelian | 332.091 |
| No. Induk : PTI'99-8.645 | 22 OCT 1999 | PRP. |
| | | 7. |
| | | 120 |

Oleh

Hernowo Guntur Dranajaya
NIM : 9308101052 / SP

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH NILAI TAMBAH SEKTOR BASIS TERHADAP PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI
DI KABUPATEN DATI II JEMBER TAHUN 1987-1996

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Hernowo Guntur Pranajaya

N. I. M. : 9308101052

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

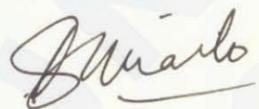
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 Juli 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

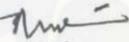
Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU.
NIP. 130 610 494

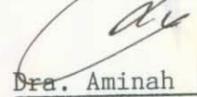


Sekretaris,



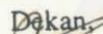
Drs. Badjuri, ME.
NIP. 131 386 652

Anggota,



Dra. Aminah
NIP. 130 676 291

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi



Drs. H. Sucusni, MSc.
NIP. 130 350 764



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

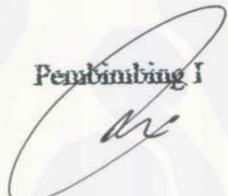
Nama : Hernowo Guntur Pranajaya
NIM : 9308101052
Tingkat : VI
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal
Dalam Negeri di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996
Konsentrasi Menjadi Dasar Penyusunan Skripsi: Perencanaan Pembangunan

Dosen Pembimbing I : Dra. Aminah
II: Drs. Zainuri, MSc.

Disahkan di Jember
Tanggal : 13 Juli 1999

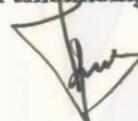
Disetujui dan Diterima dengan Baik Oleh:

Pembimbing I



Dra. Aminah
NIP:130676291

Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSc
NIP:131832336

Motto :

Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

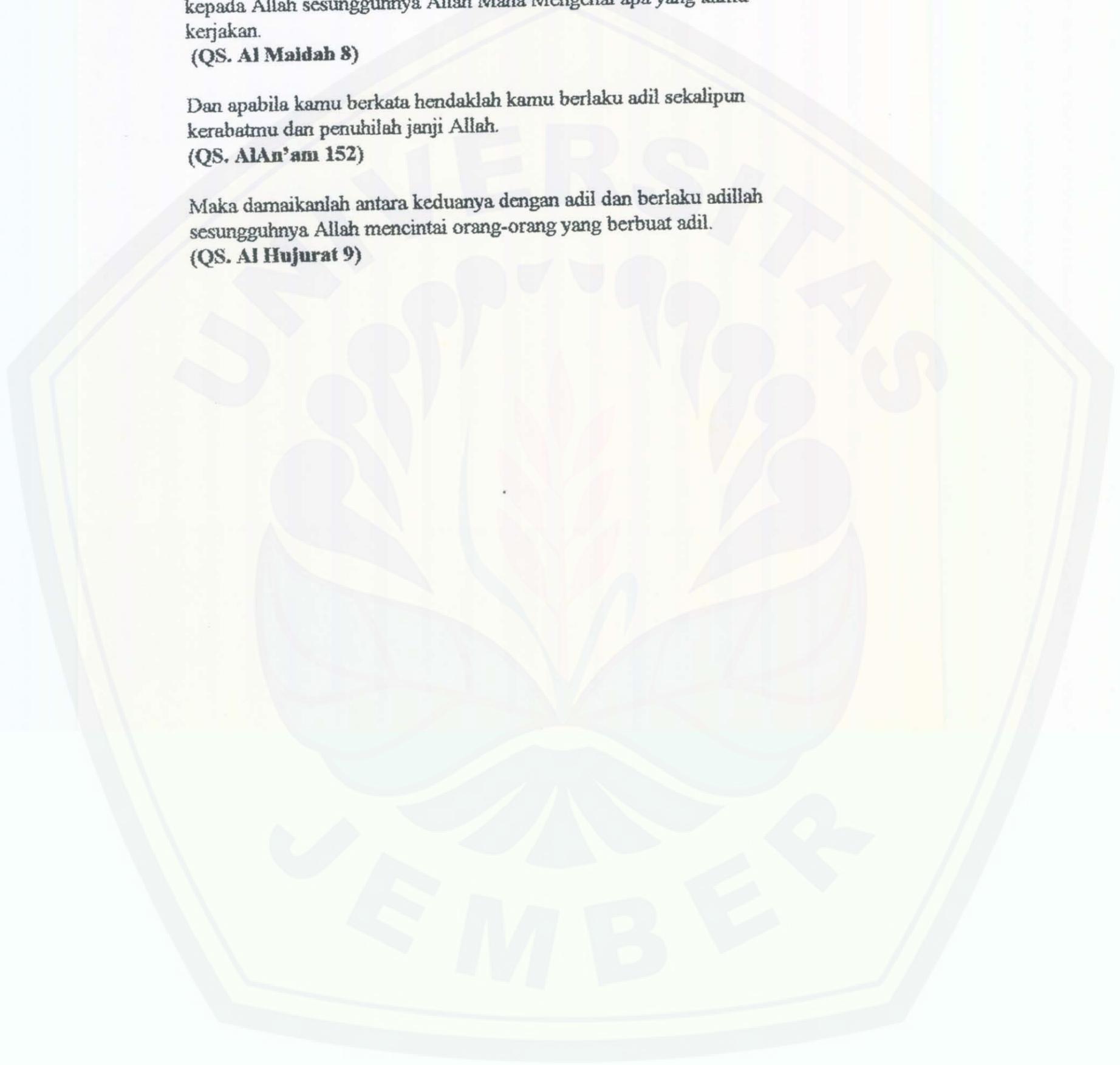
(QS. Al Maidah 8)

Dan apabila kamu berkata hendaklah kamu berlaku adil sekalipun kerabatmu dan penuhilah janji Allah.

(QS. Al An'am 152)

Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.

(QS. Al Hujurat 9)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang atas kebendak dan rahmat-Nya maka Karya Ilmiah Tertulis (skripsi) yang berjudul " Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996" ini, dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu atas tersusunnya skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Dra. Aminah selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Wali penulis sekaligus sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Bapak Drs. Zainuri, MSc. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi;
2. Bapak Drs. H Sukusni, MSc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta seluruh staf;
3. Kepala Kantor Statitik Kabupaten Jember beserta staf, dan Kepala Bank Indonesia Perwakilan Jember beserta staf yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data penelitian
4. Ibu, Bapak ,Istriku tersayang , anakku Ibad yang shalih, sahabat dan rekan-rekan yang telah banyak memberikan dukungan baik material maupun spiritual.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya dan penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan ini.

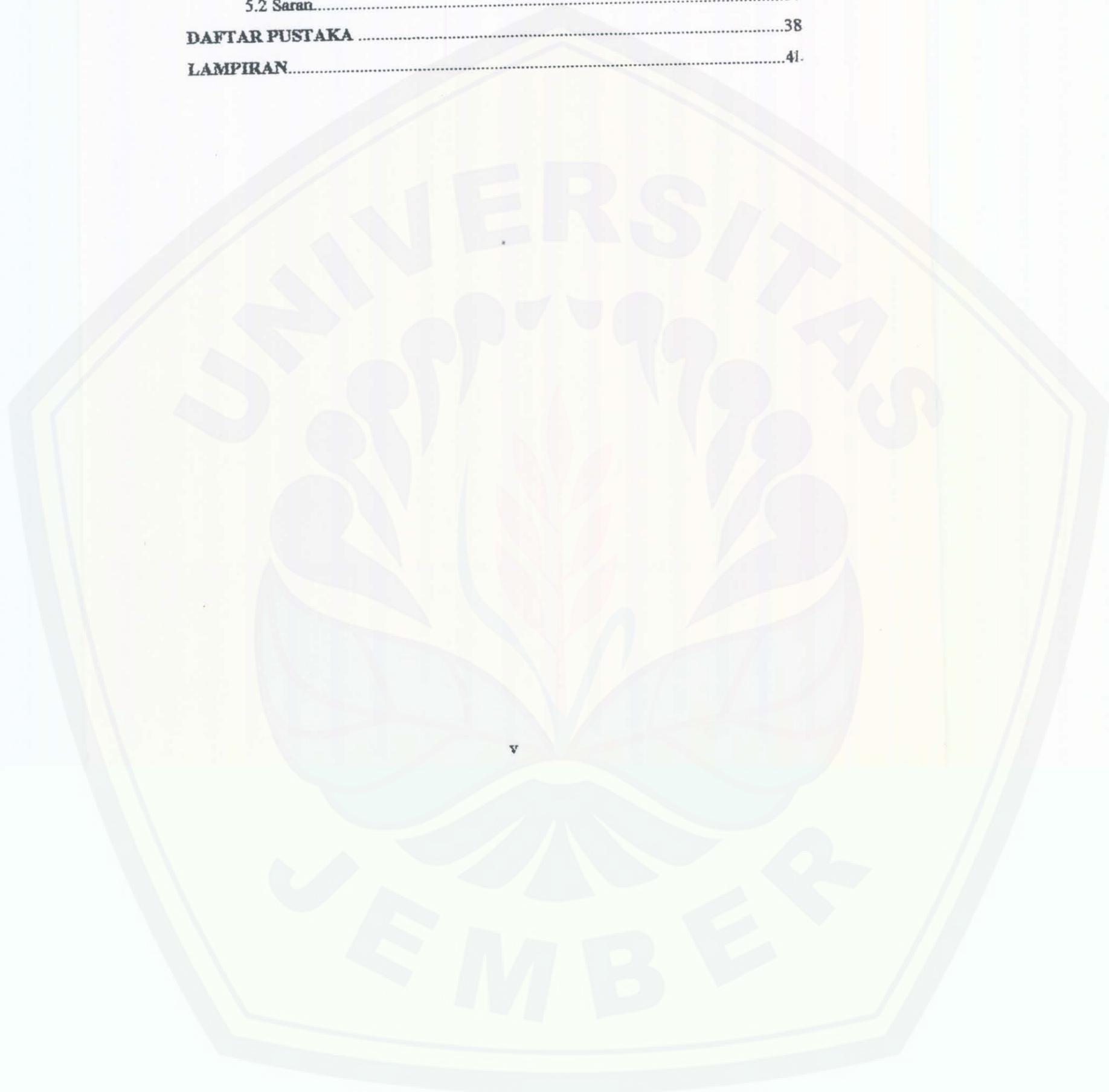
Jember, Juli 1999

Penulis

DAFTAR ISI

| Judul | Halaman |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN MOTTO | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Hipotesis..... | 5 |
| 1.5 Metode Penelitian..... | 5 |
| 1.6 Definisi Operasional..... | 7 |
| II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN DATI II JEMBER..... | 9 |
| 2.1 Letak Geografis..... | 9 |
| 2.2 Pemerintahan..... | 9 |
| 2.3 Potensi Ekonomi..... | 10 |
| 2.4 Perekonomian Kabupaten Dati II Jember..... | 12 |
| III. LANDASAN TEORI..... | 16 |
| 3.1 Teori Pembangunan Regional..... | 16 |
| 3.2 Teori Basis Ekonomi..... | 17 |
| 3.3 Teori Investasi..... | 21 |

| | |
|---|-----------|
| IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | 25 |
| 4.1 Analisis..... | 25 |
| 4.2 Pembahasan..... | 31 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN..... | 36 |
| 5.1 Simpulan..... | 36 |
| 5.2 Saran..... | 37 |
| DAFTAR PUSTAKA | 38 |
| LAMPIRAN..... | 41 |

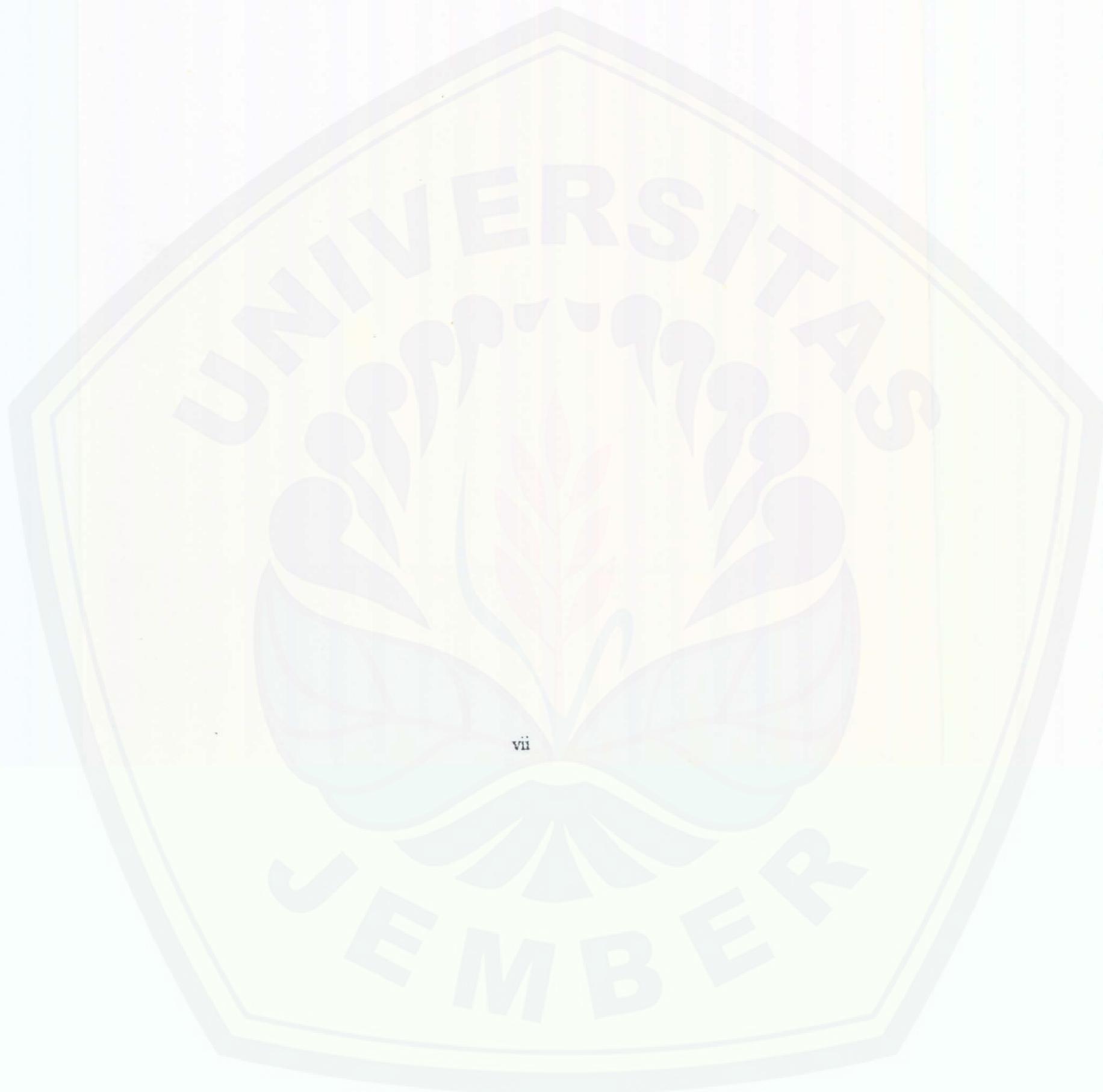


DAFTAR TABEL

| No | Judul | Halaman |
|----|---|---------|
| 1. | Perkembangan PDRB Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1996..... | 12 |
| 2. | Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1994-1996..... | 13 |
| 3. | Laju Inflasi di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1996-1997..... | 14 |
| 4. | Tingkat Investasi PMDN di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1994-1996..... | 15 |
| 5. | Penggunaan Tenaga Kerja pada berbagai Tingkat Industri di Kabupaten Dati II Jember | 15 |
| 6. | Nilai Indeks LQ dari Sembilan Sektor Ekonomi di Kabupaten Dati II Jember..... | 26 |

DAFTAR GAMBAR

| No. | Judul | Halaman |
|-----|----------------------------|---------|
| 1. | Investasi Otonom..... | 23 |
| 2. | Investasi Terpengaruh..... | 23 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul | Halaman |
|-----|---|---------|
| 1. | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996..... | 40. |
| 2. | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Propinsi Jawa Timur Tahun 1987-1996..... | 41 |
| 3. | Nilai Tambah Sektor Basis Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996..... | 42 |
| 4. | Nilai Investasi PMDN di Kabupaten Dati II Jember..... | 43 |
| 5. | Hasil Analisis Regresi..... | 44 |
| 6. | Matrik Korelasi..... | 45 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan proses bertahap yang menekankan pada perubahan dalam struktur perimbangan perekonomian yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga membawa dampak kemajuan dalam taraf dan kualitas masyarakat yang lebih baik. Dalam usaha untuk mencapai sasaran yang demikian diperlukan penekanan pada aspek pertumbuhan dan pemerataan sesuai dengan kapasitas pembangunan yang dihasilkan, baik dalam skala nasional maupun regional.

Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, pemilihan sektor-sektor ekonomi yang menjadi prioritas dalam pembangunan adalah penting untuk dilakukan dalam upaya mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi di Indonesia. Dalam mencapai tujuan tersebut maka diperlukan perencanaan pembangunan dari aspek ekonomi dan wilayah yang terarah dan terpadu.

Perencanaan pembangunan wilayah dari aspek ekonomi adalah penentuan peranan sektor-sektor pembangunan dalam mencapai target pembangunan yaitu pertumbuhan, yang selanjutnya diikuti kegiatan investasi pembangunan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta. Sebelum sampai tahap investasi, diperlukan analisis kriteria kawasan, investasi, lokasi dan pelaku investasi serta analisis pembiayaan (Anwar dan Hadi, 1996: 54).

Pada pembangunan daerah, kebutuhan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentunya sangat bervariasi. Karena itu bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut maka sumber daya yang ada akan kurang dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut akan mengakibatkan relatif

lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kesenjangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Secara umum analisa potensi wilayah dapat dilakukan dengan memperhatikan kandungan sumber daya serta kemampuan teknologi masing-masing daerah. Hal ini sangat penting, mengingat persaingan antar daerah dalam menghasilkan produk sangatlah tajam. Sementara itu proses globalisasi dan penerapan sistem pasar bebas di masa mendatang menyebabkan persaingan yang tinggi dengan produk luar negeri. Pada situasi demikian pertumbuhan ekonomi daerah hanya akan dapat dipertahankan dan ditingkatkan apabila produk yang dihasilkan memiliki daya saing.

Kegiatan perekonomian di suatu daerah atau *region* pada umumnya dapat dibagi menjadi dua sektor (Glasson, 1991:63), yaitu :

1. sektor basis : adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa baik di daerahnya sendiri maupun menyediakan barang-barang dan jasa-jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
2. sektor non basis: adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam suatu daerah perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya bersifat lokal.

Pada perekonomian daerah, nilai tambah di sektor basis akan menaikkan pendapatan di daerah yang bersangkutan. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap penghasilan di sektor basis saja, melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap hasil kegiatan lokal non basis. Penanaman modal di sektor non basis merupakan investasi yang terdorong sebagai akibat adanya kenaikan pendapatan di sektor basis. Dinamika yang terkait ini merupakan bagian dari konsep pengembangan lokal.

Menurut Coffey dan Polese (dalam Firman, 1997:64), konsep pengembangan lokal dalam pembangunan daerah akan membahas peningkatan peran elemen-elemen endogen dalam kehidupan ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas.

Sedangkan menurut Stohr dan Todtling (dalam Firman, 1997:64) berpendapat bahwa konsep pengembangan lokal adalah sebagai penumbuhan elemen-elemen lokal, namun dengan cara disintegrasi secara fungsional dan spasial dengan sistem perwilayahan yang lebih luas, karena keterkaitan atau integrasi dengan wilayah yang lebih luas justru menimbulkan kebocoran serta pengurasan sumber daya lokal yang pada gilirannya dapat menciptakan kesenjangan wilayah (*regional disparity*) yang tentu saja sangat menghambat pembangunan lokal.

Pada intinya *local development* diartikan sebagai terbitnya spirit kewiraswastaan lokal, serta bertumbuhkembangnya perusahaan-perusahaan lokal (Firman, 1997:65). Selanjutnya menurut Coffey dan Polese (dalam Firman, 1997:65), proses ini pada dasarnya akan melewati empat tahap. *Pertama*, tumbuhnya kewiraswastaan lokal; *Kedua*, lepas landasnya perusahaan-perusahaan lokal; *Ketiga*, berkembangnya perusahaan-perusahaan tersebut keluar lokalitas; dan *Keempat*, terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang bertumpu pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktifitas ekonomi lokal tersebut.

Dalam studi ini, tahap yang paling relevan adalah tahap yang pertama, yaitu sejauh mana perkembangan kegiatan ekonomi sektor basis dapat menumbuhkan kewiraswastaan lokal atau tumbuhnya investasi di daerah dan pengaruhnya dalam pembangunan regional.

Wilayah kabupaten Dati II Jember memiliki faktor-faktor pendukung yang memadai dalam melaksanakan pembangunan daerah terutama adalah sumber daya alamnya yang dikenal sebagai basis pertanian tanaman pangan dan perkebunan di Jawa Timur serta didukung pula dengan kondisi geografis yang cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, maka di wilayah kabupaten Dati II Jember kiranya layak untuk dilakukan penelitian mengenai dampak kegiatan ekonomi sektor basis terhadap investasi lokal-nasional atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) antara tahun 1987-1996.

1.2 Perumusan Masalah

Terbatasnya dana dalam pengembangan semua sektor merupakan kendala yang sering dihadapi dalam pembangunan di daerah. Pengembangan sektor tertentu yang mampu memacu sektor lainnya dan memberi dampak terhadap pengembangan lokal diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan dalam pembangunan daerah. Kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu berperan dalam pengembangan lokal adalah kegiatan ekonomi di sektor basis, walaupun sektor basis bukanlah satu-satunya sektor yang berpengaruh dalam pengembangan lokal.

Semakin banyak sektor basis di suatu wilayah akan menambah arus pendapatan perkapita ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan produk atau *output* yang selanjutnya mendorong investasi lokal-regional-nasional atau yang dikenal dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Dari uraian ini maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang, seberapa besar pengaruh nilai tambah sektor basis terhadap jumlah pengeluaran investasi dalam negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di wilayah Kabupaten Dati II Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di wilayah kabupaten Dati II Jember,
2. pengaruh nilai tambah sektor basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di wilayah kabupaten Dati II Jember.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. bahan pertimbangan oleh pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan prioritas pembangunan;
2. bahan informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. terdapat beberapa sektor ekonomi di wilayah kabupaten Dati II Jember yang tergolong sektor ekonomi basis ;
2. meningkatnya nilai tambah sektor basis menyebabkan meningkatnya pengeluaran dalam bentuk investasi (PMDN) di wilayah kabupaten Dati II Jember.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Dati II Jember propinsi Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki faktor-faktor pendukung yang memadai dalam melaksanakan pembangunan daerah terutama sumber daya alamnya yang dikenal sebagai basis tanaman perkebunan dan agro bisnis di Jawa Timur serta didukung pula dengan kondisi geografis yang cocok untuk lahan pertanian dan memiliki potensi sumber daya manusia yaitu dengan jumlah penduduk yang besar.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data tahunan berkala (*time series*) yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Jakarta, Kantor Statistik Kabupaten Dati II Jember, Bank Indonesia Jember, dan melalui studi pustaka. Data yang dipergunakan adalah data deret berkala dalam satu dekade dari tahun 1987 sampai dengan tahun 1996, karena dalam kurun waktu tersebut kabupaten Dati II Jember mengalami pertumbuhan daerah yang cukup pesat.

1.5.3 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang termasuk sektor basis digunakan alat analisis Location Quotient (LQ). LQ adalah metode yang membandingkan nilai tambah sektor i di daerah R terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di daerah R dengan perbandingan nilai tambah sektor i wilayah nasional atau propinsi terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di wilayah nasional atau propinsi (Azis 1994:154):

$$LQ^R_j = \frac{V^{R_i} / V^R}{V_j / V}$$

Keterangan :

LQ^R_j = nilai (indeks) LQ yang akan ditentukan

V^{R_i} = nilai tambah sektor i di kabupaten Dati II Jember

V^R = Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Dati II Jember

V_j = nilai tambah sektor i di propinsi Jawa Timur

V = PDRB propinsi Jawa Timur

Kriteria yang dipakai, jika :

$LQ > 1$: menunjukkan sektor basis, artinya sektor i yang cenderung mengekspor

$LQ < 1$: menunjukkan kegiatan lokal atau sektor non basis

$LQ = 1$: menunjukkan keseimbangan antara sektor basis dan non basis

2. untuk menghitung pengaruh nilai tambah sektor basis terhadap investasi (PMDN)

digunakan rumus persamaan sebagai berikut (Soedijono, 1985:87)

$$I = I_0 + \alpha Y$$

Keterangan :

I = jumlah pengeluaran investasi di kabupaten Dati II Jember

I_0 = investasi otonom (*autonomous investment*)

α = kecenderungan investasi marginal (*marginal propensity to invest*)

Y = total nilai tambah di sektor basis di kabupaten Dati II Jember

Untuk menguji adanya pengaruh nilai tambah di sektor basis terhadap investasi dilakukan uji t dengan rumus (Dajan, 1991:305) :

$$t = \frac{I_a}{S_e}$$

Keterangan :

I_a = investasi otonom (*autonomous investment*)

S_e = nilai varians

Rumusan hipotesa adalah sebagai berikut:

H_0 : $e = 0$, nilai tambah sektor basis (Y) tidak berpengaruh positif terhadap nilai investasi (I)

H_1 : $e \neq 0$, nilai tambah sektor basis (Y) berpengaruh positif terhadap nilai investasi

Kriteria pengujian :

apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya bahwa variabel bebas (Y) mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas secara nyata (I).

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas (Y) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas (I).

1.6 Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya salah pengertian dalam penulisan ini, serta menghindari meluasnya permasalahan maka perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel-variabel dan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini.

1. Pengembangan lokal adalah peningkatan peran elemen-elemen endogen - kewiraswastaan (I) dan pendapatan (Y), dalam kehidupan ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas.
2. Investasi adalah penanaman modal yang dilakukan pemerintah ataupun swasta untuk meningkatkan kapasitas produksi, dalam penelitian ini yang dimaksud investasi hanya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam satuan mata uang rupiah.
3. *Autonomous investment* adalah jumlah pengeluaran investasi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendapatan atau jumlah pengeluaran investasi pada saat pendapatan (nilai tambah sektor basis) sama dengan nol
4. *Marginal propensity to invest* ($\Delta I/\Delta Y$) adalah kecenderungan menginvestasi marginal terhadap setiap kenaikan pendapatan (nilai tambah) di sektor basis.

5. Nilai tambah adalah nilai dari sektor-sektor ekonomi yang ikut memberikan kontribusi dalam Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku.
6. Nilai tambah sektor basis adalah nilai dari sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai indeks LQ > 1 dalam perhitungan.
7. PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) adalah jumlah keseluruhan nilai tambah sektor-sektor ekonomi setiap tahun atas dasar harga berlaku.



II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN DATI II JEMBER

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Dati II Jember adalah salah satu kabupaten dari 37 Dati II yang ada di propinsi Jawa Timur yang terletak di belahan timur pulau Jawa, tepatnya pada $113^{\circ}12'28''$ - $114^{\circ}03'42''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}59'6''$ - $8^{\circ}33'56''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah lebih kurang $2485,27 \text{ Km}^2$. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- utara : kabupaten Dati II Probolinggo dan kabupaten Dati II Bondowoso,
- selatan : samudera Indonesia,
- timur : kabupaten Dati II Banyuwangi,
- barat : kabupaten Dati II Lumajang dan kabupaten Dati II Probolinggo.

2.2 Pemerintahan

Kabupaten Dati II Jember pada akhir tahun 1997 terdapat 31 kecamatan, 240 desa, 910 dusun, 4263 RW dan 15295 RT. Dari seluruh desa semua berklasifikasi desa swasembada, terdiri dari klasifikasi desa swasembada I tidak ada, desa swasembada II sebanyak 86 desa dan desa swasembada III sebanyak 154 desa.

Berdasarkan pembagian wilayah administratif, kabupaten Dati II Jember terbagi menjadi 1 wilayah kota administratif, 7 pembantu bupati yang juga merupakan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP), 31 kecamatan dan 218 desa :

1. kota administratif Jember, berkedudukan di Jember, mengkoordinasi 3 kecamatan: kecamatan Kaliwates, kecamatan Patrang, dan kecamatan Sumpalsari dengan jumlah kelurahan sebanyak 21 kelurahan;
2. pembantu bupati Arjasa, berkedudukan di Arjasa, mengkoordinasi 3 kecamatan: kecamatan Arjasa, kecamatan Sukowono, dan kecamatan Pakusari, dengan jumlah desa sebanyak 31 desa;

3. pembantu bupati Kalisat, berkedudukan di Kalisat , mengkoordinasi 3 kecamatan : kecamatan Kalisat, kecamatan Ledokombo, dan kecamatan Sumber Jambe, dengan jumlah desa sebanyak 23 desa;
4. pembantu bupati Mayang, berkedudukan di Mayang, mengkoordinasi 4 kecamatan: kecamatan Mayang, kecamatan Silo, kecamatan Mumbulsari, dan kecamatan Tempurejo, dengan jumlah desa sebanyak 21 desa;
5. pembantu bupati Rambipuji, berkedudukan di Rambipuji , mengkoordinasi 4 kecamatan: kecamatan Rambipuji, kecamatan Sukorambi, kecamatan Panti dan kecamatan Jenggawah, dengan jumlah desa sebanyak 30 desa.
6. pembantu bupati Kencong berkedudukan di Kencong , mengkoordinasi 4 kecamatan: kecamatan Kencong, kecamatan Gumuk Mas, kecamatan Umbulsari, dan kecamatan Puger dengan jumlah desa sebanyak 29 desa.
7. pembantu bupati Tanggul , berkedudukan di Tanggul, mengkoordinasi 3 kecamatan: kecamatan Tanggul, kecamatan Sumber Baru, dan kecamatan Bangsalsari dengan jumlah desa sebanyak 30 desa.
8. pembantu bupati Balung, berkedudukan di Balung , mengkoordinasi 3 kecamatan : kecamatan Balung, kecamatan Ambulu dan kecamatan Wuluhan.

2.3 Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi di kabupaten Dati II Jember dapat diperinci dalam sembilan sektor sesuai dengan penghitungan tahun dasar 1993 .

1. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan :
 - a) tanaman bahan makanan. Sub sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan yaitu padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, kentang, kacang hijau dan hasil-hasil produk ikutan lainnya;

- b) tanaman perkebunan. Sub sektor ini mencakup tanaman perkebunan yang diusahakan seperti kelapa, kopra, jambu mente, teh, kopi, karet, kapuk randu, tembakau, cengkih, lada, kapas dan sebagainya ;
 - c) peternakan. Sub sektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak seperti telur, susu, serta hasil pemotongan ternak;
 - d) kehutanan. Sub sektor ini mencakup komoditi kayu, pertukangan, kayu bakar, arang, bambu, gondorukem, dan hasil hutan lainnya;
 - e) perikanan. Sub sektor ini mencakup komoditi yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan perikanan laut, darat, dan hasil olahannya.
2. Sektor pertambangan dan galian :
- sektor ini mencakup komoditi mineral golongan C, seperti tambang pasir dan batu.
3. Sektor Industri pengolahan :
- sektor ini mencakup sub sektor-sub sektor industri besar dan sedang serta industri kecil dan kerajinan rumah tangga.
4. Sektor listrik, gas dan air bersih:
- sektor ini mencakup Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan listrik non PLN, air bersih yang diusahakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).
5. Sektor bangunan:
- sektor ini mencakup kegiatan pembangunan fisik (konstruksi), baik berupa gedung, jalan, jembatan, dan konstruksi lainnya.
6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran:
- sektor mencakup kegiatan perdagangan besar dan eceran, hotel-hotel baik berbintang maupun tidak berbintang, jasa-jasa penginapan lainnya seperti pondokan dan asrama, restoran baik kecil maupun besar.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi :

sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang melalui darat, jasa penunjang angkutan dan komunikasi seperti bus, truk, angkutan kota / pedesaan, taksi becak dan kereta api.

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan :

sektor ini meliputi kegiatan bank, lembaga keuangan non bank, jasa penunjang keuangan serta sewa bangunan dan jasa perusahaan.

9. Sektor jasa-jasa :

sektor ini meliputi kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan, jasa pemerintahan lainnya, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga.

2.4 Perekonomian Kabupaten Dati II Jember

Keadaan perekonomian kabupaten Dati II Jember secara keseluruhan tercermin dari PDRB yaitu jumlah atau seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai sektor usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi.

Tabel 1 . Perkembangan PDRB Kabupaten Dati II Jember Tahun 1993-1996 (rupiah)

| Tahun | Harga berlaku | | Harga konstan(93) | |
|-------|---------------|-------------|-------------------|-------------|
| | Nominal | Kenaikan(%) | Nominal | Kenaikan(%) |
| 1993 | 1696849.48 | - | 1696849.48 | - |
| 1994 | 1938840.58 | 14.26 | 1838604.18 | 8.35 |
| 1995 | 2211734.91 | 14.08 | 1996704.71 | 8.60 |
| 1996 | 2552859.08 | 15.42 | 2170699.21 | 8.71 |

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Dati II Jember, 1997

Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kabupaten Dati II Jember dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Antara tahun 1993-1996 peningkatan nilai PDRB rata-rata adalah 14.59% per tahun untuk PDRB yang dihitung berdasarkan harga berlaku dan 8.55% per tahun untuk PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 (Tabel 1).

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1994-1996 (dalam juta rupiah)

| No | Lapangan Usaha | 1994 | 1995 | 1996 |
|----|--|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Pertanian | 818.501.28 | 807.289.47 | 972.804.99 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalan | 10.261.02 | 10.322.64 | 10.415.47 |
| 3 | Industri Pengolahan | 141.261.85 | 145.376.68 | 152.422.69 |
| 4 | Listrik, Gas dan Air Bersih | 20.544.5 | 21.573.94 | 24.700.39 |
| 5 | Bangunan dan Konstruksi | 81.068.92 | 85.124.59 | 88.172.04 |
| 6 | Perdagangan Hotel dan Restoran | 340.810.65 | 374.247.61 | 418.113.04 |
| 7 | Pengangkutan dan Komunikasi | 111.145.47 | 120.574.17 | 130.006.19 |
| 8 | Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan | 114.365.32 | 127.628.76 | 145.369.27 |
| 9 | Jasa-Jasa | 200.645.10 | 214.593.85 | 228.695.16 |
| | PDRB | 1.838.604.18 | 1.996.704.71 | 2.170.699.24 |

Sumber : BPS, *Jember dalam Angka*, 1997.

Laju inflasi di Kabupaten Dati II Jember secara kumulatif selama tahun 1997 (Januari - Desember) mencapai 9.89 % jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 1996 yang menunjukkan angka kumulatif inflasi hanya mencapai 5.56%.

Penyebab terjadinya kumulatif sebesar ini adalah naiknya kelompok pengeluaran makanan sebesar 19.03% serta turunnya kelompok perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa masing-masing sebesar 6.35%, 5.76%, 2.04% (Tabel 3).

Tabel 3. Laju Inflasi di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1996-1997

| Kelompok | 1996 | 1997 |
|---------------------------|--------|---------|
| Umum | 5.56 % | 9.89% |
| I. Makanan | 4.80% | 19.039% |
| III. Perumahan | 6.98% | 6.35% |
| III. Sandang | 7.60% | 5.76% |
| IV. Aneka Barang dan Jasa | 2.70% | 2.04% |

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1997

2.5 Tingkat Investasi di Kabupaten Dati II Jember

Kabupaten Dati II Jember pada akhir tahun 1996 terdapat industri besar sebanyak 34 perusahaan dan industri sedang sebanyak 6 perusahaan. Jumlah industri besar dan dan sedang sebanyak 140 perusahaan. Tingkat investasi yang ditanamkan menurut lapangan usaha selama Tahun 1994-1996 dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari Tabel 4. dapat dilihat bahwa investasi di sektor pertanian masih dominan dibandingkan dengan sektor-sektor lain, maka sektor pertanian di kabupaten Dati II Jember tidak diragukan lagi masih menjadi sektor andalan sebab kabupaten Dati II Jember dikenal sebagai *gudang pangan* di Jawa Timur.

Sektor keuangan, persewaan bangunan , jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa belum menjadi sektor yang mempunyai daya tarik untuk investasi, karena selama Tahun 1994-1996 belum ada investasi yang ditanamkan di kabupaten Dati II Jember.

Tabel 4. Tingkat Investasi PMDN di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1994-1996 (dalam ribu rupiah)

| Sektor Lapangan Usaha | 1994 | 1995 | 1996 |
|---|------------|------------|------------|
| 1. Pertanian | 10.297.000 | 13.207.982 | 13.964.906 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 0 | 0 | 20.947.360 |
| 3. Industri Pengolahan | 7.264.000 | 9.241.386 | 0 |
| 4. Listrik, Gas, dan Air Bersih | 0 | 3.151.427 | 0 |
| 5. Bangunan dan Konstruksi | 2.477.000 | 0 | 0 |
| 6. Perdagangan Hotel dan Restoran | 0 | 5.504.495 | 0 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 6.642.000 | 0 | 0 |
| 8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan | 0 | 0 | 0 |
| 9. Jasa-Jasa | 0 | 0 | 0 |
| Total | 24.450.000 | 31.105.920 | 34.912.266 |

Sumber : BI, *Laporan Tahunan*, 1995-1997

Tenaga kerja yang mampu diserap di industri besar di kabupaten Dati II Jember sebanyak 18.355 orang dan tenaga kerja yang diserap di industri sedang sebanyak 1.824 orang. Konsep tenaga kerja pada industri di kabupaten Dati II Jember disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Tenaga Kerja pada berbagai Tingkat Industri di Kabupaten Dati II Jember

| Kelompok Industri | Jumlah Tenaga Kerja |
|---------------------------------|---------------------|
| Industri kerajinan rumah tangga | 1 s/d 4 |
| Industri kecil | 5 s/d 19 |
| Industri sedang | 20 s/d 99 |
| Industri besar | ≥100 |

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Jember, 1997

III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Pembangunan Regional

Hoover dan Fisher (dalam Prayitno,1996:225) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan ekonomi regional dalam pembangunan ekonomi regional dapat meliputi :

pertama, subsistensi ekonomi, dalam tahap ini masyarakat hanya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri pada tingkat cukup untuk hidup sehari-hari. Kehidupan penduduk sebagian besar masih tergantung dari sektor pertanian dan pengumpulan hasil-hasil alam lainnya; *kedua*, pengembangan transportasi dan spesialisasi lokal, pada tahap ini telah terdapat peningkatan baik dalam prasarana maupun sarana transportasi yang mengakibatkan terjadinya beberapa spesialisasi pada lokasi-lokasi tertentu. Dikalangan masyarakat petani timbul spesialisasi baru di diluar pertanian. Hasil produksi , bahan dasar dan pemasarannya masih terbatas dan tergantung pada daerah pertanian yang bersangkutan; *ketiga*, perdagangan antar daerah, pada tahap ini telah terjadi perkembangan perdagangan antar daerah. Hal ini mungkin saja terjadi karena telah terdapat perbaikan di bidang transportasi, dan telah terjadi pula perubahan-perubahan di sektor kegiatan dari arah peningkatan produksi jenis ekstensifikasi menjadi pertanian yang lebih dititikberatkan ke intensifikasi. Hasil sampingannya juga dapat dipakai sebagai bahan mentah / baku untuk kegiatan industri pedesaan; *keempat*, industrialisasi, dengan makin bertambahnya penduduk dan menurunnya potensi peningkatan dari produksi pertanian dan kegiatan ekstraktif lainnya, daerah dipaksa untuk mengembangkan sumber pendapatan dan lapangan kerja baru, yaitu melalui industrialisasi dengan lebih menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan yang menyangkut industri manufaktur serta pertambangan dan galian; *kelima*, spesialisasi daerah, dalam tahapan ini, daerah telah sampai pada spesialisasi kegiatan, baik barang maupun jasa untuk keperluan penjualan ke daerah lain termasuk tenaga ahli dan jasa-jasa khusus lainnya.

3.2 Teori Basis Ekonomi

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama dengan kemampuan yang sebanding, sebab kondisi daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda-beda. Satu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan penggunaan metode-metode yang tepat untuk menganalisis perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan daerah yang kurang berkembang.

Ada beberapa teori ekonomi regional yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan struktur perekonomian, salah satunya adalah teori basis ekonomi atau *economic base theory* (Glasson, 1991:62).

Kee (dalam Prayitno, 1996:223) mengatakan bahwa teori ini dikembangkan atas dasar teori perdagangan (*comparatif advantage*) yang dikenalkan oleh Ricardo dan Mill yang lalu dikembangkan lebih lanjut oleh Ohlin, Losch, dan Isard.

Teori basis ekonomi merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional. Perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan perekonomian basis atau daerah-daerah selebihnya dan kegiatan perekonomian bukan basis atau daerah-daerah yang bersangkutan (Badjuri, 1988:6).

Selanjutnya Glasson (1991:63) membagi kegiatan perekonomian di suatu daerah atau *region* menjadi dua sektor, yaitu: (1) sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa baik di daerahnya sendiri maupun menyediakan barang-barang dan jasa-jasa keluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan; (2) sektor non basis adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam suatu daerah perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Jadi ruang lingkup produksi dan daerah pemasarannya bersifat lokal.

Implisit di dalam pembagian kegiatan ini terdapat hubungan sebab dan akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan dan turunya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya, kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama dimana setiap perubahannya mempunyai efek *multiplier* terhadap perekonomian regional (Glasson, 1991:69).

Asumsi lain dari teori basis bahwa industri basis adalah penggerak primer bagi perubahan regional dan setiap daerah terdapat suatu *ratio employment* basis atau bukan basis tertentu yang tetap konstan, walaupun struktur perekonomian yang bersangkutan sudah berubah, dan industri basis mungkin merupakan suatu faktor yang mendorong perubahan dalam perekonomian regional, namun tidak perlu diragukan bahwa dalam keadaan tertentu kegiatan-kegiatan bukan basis yang sudah berkembang dengan baik dapat menarik masuknya industri basis ke dalam suatu daerah dan dengan demikian dapat menjadi salah satu penentu bagi tingkat kegiatan ekonomi daerah tersebut. Juga sangatlah mungkin bahwa perbandingan basis bukan basispun mengalami perubahan berasama-sama dengan pertumbuhan atau kemunduran yang diperkirakan akan terjadi dimana unsur bukan basis dan basis menjadi relatif lebih penting sepanjang waktu (Glasson, 1991:75).

Bertambahnya *employment* basis dan pendapatan mungkin hanya mempunyai efek *multiplier* yang sangat terbatas terhadap kegiatan basis jika sebagian besar kenaikan pendapatan itu mengalir keluar daerah yang bersangkutan dalam bentuk pengeluaran untuk impor. Tetapi harus dicatat bahwa pengaruh dari faktor perdagangan tidak selalu negatif, mengingat dengan tumbuhnya perekonomian regional, suatu titik dapat tercapai apabila suatu daerah tersebut dapat menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak mengimpor lagi. Pertumbuhan kegiatan bukan basis yang diakibatkannya dapat menarik industri basis baru, yang selanjutnya melahirkan kegiatan bukan basis yang lebih banyak. Yang sangat pokok dalam hal ini adalah bahwa bertambahnya ekspor dari industri-industri basis tetapi juga dengan jalan mengganti barang-barang impor dengan hasil produksi daerah yang bersangkutan (Richardson, 1991:52).

Beberapa keterbatasan teori basis ekonomi (keunggulan komparatif) dapat menimbulkan kesan seolah-olah hubungan praktisnya dalam analisis hanya sedikit. Teori ini mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain kesederhanaan, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan dampak umum dari perubahan-perubahan jangka pendek. Kebaikan lain dari metode ini ialah memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui *trend* linier atau hubungan liniernya (Richardson 1991:30)

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk membagi daerah-daerah atau sektor-sektor ke dalam kategori basis dan bukan basis adalah (Usman dan James, 1988:79) : (1) metode langsung, metode ini mengukur basis dengan cara langsung yaitu melalui survei standar dan kuisisioner. Hanya dengan metode ini memerlukan waktu lama dan membutuhkan pertanyaan banyak, sehingga memakan banyak biaya. Cara ini dapat menghindarkan digunakannya kesempatan kerja sebagai indikator; (2) metode tidak langsung, yang termasuk dalam metode ini adalah metode koefisien lokasi (*Location Quotient* = LQ), yang merupakan suatu pengukuran dari konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasar nilai tambah bruto atau tenaga kerja.

Glasson (1991:66), menyatakan bahwa pendekatan secara tidak langsung mengenai pemisahan antara kegiatan basis dan bukan basis dapat salah satu ataupun gabungan dari ketiga metode: (1) menggunakan asumsi-asumsi atau metode arbiter sederhana yang mengasumsikan bahwa semua industri primer dan manufaktur adalah basis dan industri jasa bukan basis. Metode ini tidak memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa terdapat industri atau industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor atau dijual secara lokal ataupun kedua-duanya; (2) metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini mempunyai reliabilitas yang tidak jauh lebih besar daripada metode pertama. Koefisien lokasi sesuatu industri di suatu daerah dapat dihitung dari rasio sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\% \text{ employment regional dalam industri A}}{\% \text{ employment nasional dalam industri A}}$$

Rasio yang lebih besar dari 1 (atau $LQ > 1$) menunjukkan kegiatan ekspor atau basis dan jumlah pekerja merupakan selisih dari jumlah yang diperlukan untuk mencapai $LQ=1$ (yakni yang melebihi jumlah yang diperlukan untuk mencapai swasembada regional) dianggap sebagai tenaga kerja yang melayani pasar ekspor. Rasio LQ yang lebih kecil ($LQ < 1$) menunjukkan kegiatan lokal atau bukan basis; (3) metode kebutuhan minimum (*minimum requirements*) adalah modifikasi dari metode LQ dengan menggunakan distribusi minimum dari *employment* yang diperlukan untuk menopang industri regional dan bukan distribusi rata-rata. Untuk setiap daerah yang pertama-tama dihitung adalah prosentase angkatan kerja regional yang dipekerjakan dalam setiap industri, kemudian prosentase-prosentase itu dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan dan prosentase terkecil dipergunakan sebagai ukuran kebutuhan minimum.

Apabila menggunakan metode LQ adalah dengan cara membandingkan nilai tambah sektor i di daerah R terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di daerah R dengan perbandingan nilai tambah sektor i wilayah nasional atau propinsi terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di wilayah nasional atau propinsi (Azis, 1994: 154):

$$LQR_j = \frac{VR_i / VR}{V_j / V}$$

Keterangan :

LQR_j = nilai (indeks) LQ sektor i di daerah R

VR_i = nilai tambah sektor i di daerah R

VR = nilai tambah semua sektor di daerah R

V_j = nilai tambah sektor i di wilayah nasional

V = nilai tambah semua sektor di wilayah nasional

Kriteria yang dipakai, jika :

$LQ > 1$: menunjukkan sektor basis, artinya sektor i yang cenderung mengekspor,

$LQ < 1$: menunjukkan kegiatan lokal atau sektor non basis;

$LQ = 1$: menunjukkan keseimbangan antara sektor basis dan non basis.

LQ merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain. Dalam literatur pembangunan daerah disebutkan bahwa sektor di sebuah daerah yang mempunyai LQ diatas 1 merupakan sektor "kuat" sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor tersebut ke daerah lain. Sebaliknya suatu daerah merupakan pengimpor produk tertentu kalau LQ kurang dari 1 (Azis,1994:233).

Disisi lain menggunakan metode LQ ini mengandung kelemahan , antara lain (Kadariah, 1982:72) : (1) selera dan pola pengeluaran (*expenditure patern*) atau pola konsumsi dari masyarakat adalah berbeda di setiap daerah; (2) tingkat konsumsi rata-rata untuk masing-masing daerah adalah tidak sama; (3) keperluan untuk produksi dan juga produktivitas buruh berbeda di setiap daerah.

Untuk mengatasi kelemahan itu diperlukan asumsi-asumsi, yaitu (Kadariah, 1982:72) : (1) bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan daerah yang lebih luas; (2) permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil dari daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi dari jumlah produksi daerah tersebut maka kekurangannya dicukupi dari daerah lain.

3.3 Teori Investasi

Investasi merupakan suatu pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan tercapainya kapasitas produksi maka pekerjaan akan lebih meningkat. Produksi yang lebih tinggi akan terhimpun dana yang lebih besar pula untuk keperluan investasi. Makin meningkat investasi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan (Sobri, 1990:13).

Pengertian investasi dalam perhitungan pendapatan nasional dan statistik meliputi hal-hal sebagai berikut : (1) seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri, (2) pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah tempat tinggal, (3) penambahan nilai stok-stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi (Sukimo, 1985:117).

Hubungan timbal balik antara investasi dan pendapatan merupakan salah satu keterangan penting bagi fluktuasi pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi. Hal ini berarti bahwa kenaikan awal dalam pengeluaran investasi akan menambah pendapatan (lewat *multiplier*) dan selanjutnya kenaikan pendapatan dapat mendorong tambahan investasi dalam kapasitas produksi sehingga menimbulkan perluasan pendapatan secara kumulatif, sebaliknya penurunan investasi dapat mengakibatkan pada penurunan kumulatif dalam pendapatan nasional (Partadiredja, 1989:119)

3.3.1 Prinsip Akselerasi

Prinsip akselerasi merupakan salah satu teori dari faktor-faktor yang menentukan investasi (Samuelson 1993:196). Prinsip ini dalam teori konjungtur dikenal sebagai prinsip yang menyatakan bahwa pertambahan dalam permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa (konsumsi) cenderung menyebabkan pertambahan dalam alat-alat produksi (investasi) dengan jumlah lebih besar. Jadi prinsip akselerasi (*principle of acceleration of derived demand*) atau disebut juga akselerator menunjukkan bagaimana suatu pertambahan atau pengurangan pengeluaran dapat menyebabkan perubahan modal (Winardi, 1989:31).

Prinsip akselerasi tersebut juga mencakup suatu hubungan fungsional antara permintaan barang-barang konsumsi dan permintaan akan mesin-mesin atau alat-alat untuk memproduksinya, sebagai akibat dari permintaan konsumsi yang terus meningkat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tingkat investasi bukan merupakan fungsi dari tingkat konsumsi, melainkan fungsi dari tingkat perubahan konsumsi. Dengan demikian dapat dibedakan antara prinsip akselerator dan *multiplier* (Winardi, 1975:138).

Investment multiplier atau angka pengganda investasi menunjukkan efek atas pendapatan dan konsumsi karena perubahan dalam investasi, sedangkan akselerator menunjukkan efek suatu perubahan dalam konsumsi. Dengan kata lain perubahan *multiplier* menunjukkan ketergantungan konsumsi atas investasi. Dalam arti khusus akselerator menunjukkan ketergantungan investasi atas konsumsi seperti yang dipopulerkan oleh ekonom J.M Clark (Winardi, 1975:138).

Logika yang dapat menjelaskan prinsip akselerasi adalah sebagai berikut : pertambahan investasi (*stock of capital*) hanya akan terjadi bilamana ada kenaikan atau penurunan dalam konsumsi masyarakat akibat adanya perubahan atau kenaikan

pendapatan.. Bertambahnya konsumsi masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksinya dengan membeli mesin-mesin baru atau persediaan investasi baru. Prinsip akselerasi tersebut dapat dinyatakan sebagai ratio $\Delta I/\Delta C$ yang merupakan *ratio* perubahan dalam investasi dibandingkan dengan perubahan ^{konsumsi} investasi (Winardi, 1975:138).

3.3.2 Investasi Otonom (*Autonomous Investment*) dan Investasi Terpengaruh (*Induced Investment*)

Menurut Schumpeter (Sukirno, 1985:283) investasi dapat dibedakan menjadi dua golongan : (1) investasi otonom adalah investasi yang nilainya tidak tergantung oleh perubahan-perubahan tingkat pendapatan nasional maupun tingkat bunga, tetapi nilainya berubah akibat penemuan-penemuan baru atau produk-produk baru dan ramalan masa depan; (2) investasi terpengaruh adalah investasi yang nilainya berubah sebagai akibat dari perubahan tingginya pendapatan nasional. Apabila tingkat pendapatan nasional bertambah tinggi maka tingkat investasi akan bertambah tinggi pula.

Gambar. 1 : Investasi Otonom

I



Gambar 2. : Investasi Terpengaruh

I



Sumber : (Soedijono , 1985:87)

3.3.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Investasi

Kenyataan yang ada menunjukkan ada perkaitan yang cukup erat antara tingkat investasi dan pendapatan nasional. Investasi berkecenderungan untuk mencapai tingkat yang lebih besar jumlahnya, sebaliknya investasi akan menjadi bertambah rendah apabila

pendapatan nasional rendah. Dalam suatu perekonomian dimana terdapat keterkaitan yang erat antara investasi merupakan fungsi dari pendapatan nasional seperti terlihat pada gambar 2.2, dan fungsi investai tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = f(Y)$$

$$I = I_0 + \alpha Y \text{ (Soedijono, 1985:87)}$$

Keterangan :

I = jumlah pengeluaran investasi

I_0 = *autonomous investment*

α = *marginal propensity to invest*

Y = pendapatan nasional

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan barang-barang dan jasa-jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya investasi (Sukirno, 1985:117).

Hubungan positif antara pendapatan nasional dan pengeluaran investasi didasarkan pada asumsi rasionalitas bahwa produsen atau investor hanya mau mengadakan investasi selama proyek investasi bersangkutan mendatangkan keuntungan yaitu adanya permintaan barang dan jasa yang cukup memadai oleh masyarakat terhadap hasil proyek investasi itu (Thomas dan Duncan, 1982: 146).

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

4.1.1 Sektor Basis

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk melakukan analisis sektor basis di kabupaten Dati II Jember meliputi data deret berkala (*time series*) PDRB atas harga berlaku kabupaten Dati II Jember dan PDRB atas dasar harga berlaku propinsi Jawa Timur pada tahun 1987 sampai dengan tahun 1996. Dari data yang diperoleh, pertumbuhan dan perkembangan PDRB kabupaten Dati II Jember dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan (Lampiran 1). Antara tahun 1993-1996 peningkatan nilai PDRB rata-rata adalah 14.59% per tahun untuk PDRB yang dihitung berdasarkan harga berlaku dan 8.55% per tahun untuk PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 (Tabel 1).

Untuk mengetahui sektor basis yang terdapat dalam suatu daerah digunakan alat untuk analisis yaitu dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), yaitu suatu indikator sederhana yang menunjukkan kemampuan atau peranan suatu sektor ekonomi pada suatu daerah dibandingkan dengan sektor-sektor lain pada daerah yang lebih luas.

Dari penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) yaitu dengan cara membandingkan nilai tambah sektor lapangan usaha (sembilan sektor ekonomi) di daerah kabupaten Dati II Jember terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di kabupaten Dati II Jember dengan perbandingan nilai tambah sektor lapangan usaha (sembilan sektor ekonomi) propinsi Jawa Timur terhadap nilai tambah sektor keseluruhan di wilayah propinsi Jawa Timur, diperoleh nilai indeks LQ. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode LQ dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode LQ, jumlah sektor-sektor ekonomi antara tahun 1987-1996 di kabupaten Dati II Jember yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$ sebanyak lima sektor ekonomi, meliputi

sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa. Kelima sektor ekonomi tersebut dikategorikan sebagai sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lain di kabupaten Dati II Jember dan meyakinkan peranan atau dominasinya dalam struktur sektoral maupun kemampuannya untuk bersawsembada dan memberikan sumbangan kepada daerah lain di luar kabupaten Dati II Jember.

Tabel 6 . Nilai Indeks LQ dari Sembilan Sektor Ekonomi di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996.

| Sektor Lapangan Usaha | 87 | 88 | 89 | 90 | 91 | 92 | 93 | 94 | 95 | 96 |
|---|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| 1. Pertanian | 1.69 | 1.62 | 1.70 | 1.76 | 1.87 | 1.87 | 2.25 | 2.50 | 2.64 | 2.69 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 1.04 | 0.94 | 1.12 | 1.15 | 1.17 | 0.86 | 0.30 | 0.25 | 0.25 | 0.20 |
| 3. Industri pengolahan | 0.22 | 0.27 | 0.26 | 0.24 | 0.27 | 0.27 | 0.32 | 0.26 | 0.28 | 0.27 |
| 4. Listrik, Gas, Air Bersih | 0.33 | 0.44 | 0.67 | 0.80 | 0.70 | 0.70 | 0.60 | 0.60 | 0.50 | 0.50 |
| 5. Bangunan - Konstruksi | 0.87 | 0.80 | 0.80 | 0.80 | 0.40 | 0.67 | 0.70 | 0.50 | 0.43 | 0.71 |
| 6. Perdagangan, Hotel, Restoran | 0.71 | 0.80 | 0.74 | 0.78 | 0.78 | 0.78 | 0.90 | 0.60 | 0.86 | 0.95 |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi | 0.98 | 1.17 | 1.06 | 1.08 | 0.99 | 0.99 | 0.92 | 0.92 | 0.83 | 0.83 |
| 8. Keuangan, Persewaan, Jasa Perusahaan | 1.30 | 0.59 | 1.33 | 1.20 | 1.30 | 1.30 | 0.85 | 0.86 | 1.05 | 1.33 |
| 9. Jasa-jasa | 0.40 | 0.60 | 0.66 | 0.60 | 0.60 | 0.60 | 1.08 | 1.09 | 1.20 | 1.04 |

Sumber : BPS, *Jember dalam Angka Tahun 1988-1997*, data diolah.

Pada sektor-sektor ekonomi yang lainnya memiliki nilai indeks $LQ < 1$ sehingga dikategorikan sebagai sektor bukan basis. Sektor-sektor tersebut meliputi sektor industri pengolahan, listrik gas dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran. Keempat sektor tersebut dalam penghitungan tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan kelima sektor lainnya dalam ruang

lingkup daerah penelitian yaitu di kabupaten Dati II Jember ataupun di daerah yang lebih luas yaitu propinsi Dati I Jawa Timur dalam kurun waktu sepuluh tahun.

Dari analisis data dengan menggunakan LQ, memperlihatkan adanya pergeseran dan perubahan sektor ekonomi basis dan non basis di kabupaten Dati II Jember atau terjadinya fluktuasi nilai indeks LQ. Pergeseran atau fluktuasi tersebut tidak hanya disebabkan oleh perubahan nilai PDRB kabupaten Dati II Jember, namun juga disebabkan oleh perubahan nilai PDRB propinsi Jawa Timur. Karena dalam menentukan nilai indeks LQ sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai tambah sektor-sektor ekonomi serta PDRB di kabupaten Dati II Jember dan propinsi Jawa Timur.

4.1.1.1 Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang merupakan sektor basis menunjukkan nilai indeks LQ yang semakin besar dari tahun ke tahun. Semakin besarnya nilai indeks LQ di sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian di kabupaten Dati Jember merupakan sektor yang dominan dan stabil dibandingkan dengan sektor pertanian di propinsi Jawa Timur.

Hasil penghitungan LQ pada sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor secara meyakinkan dominan atas sektor-sektor yang lain dan tidak diragukan lagi sebagai sektor basis sebab kabupaten Dati II Jember dikenal sebagai *gudang pangan* di Jawa Timur, karena selama kurun waktu 10 tahun dari 1987 sampai dengan 1996 nilai indeks LQ menunjukkan stabilitas diatas 1 dan terlihat kecenderungan yang meningkat, hingga pada tahun 1996 nilai indeks LQ menunjukkan nilai 2.69.

Hasil ini signifikan dengan keberadaan sektor pertanian di tingkat propinsi Jawa Timur, yang juga tergolong sektor yang memiliki keunggulan komparatif atau sektor basis dibandingkan dengan sektor pertanian di tingkat nasional (Prayitno,1996:232).

4.1.1.2 Sektor Pertambangan dan Penggalan

Pada sektor ini hasil perhitungan LQ dalam kurun waktu 10 tahun mengalami fluktuatif. Dari tahun 1987 nilai indeks LQ menunjukkan 1.04 yang berarti termasuk sektor basis, dan turun menjadi 0.98 (th.88) kemudian meningkat lagi masing-masing 1.2 (th.89), 1.15(th.90), 1.17(th.91). Pada tahun 1992 nilai indeks LQ turun hingga $LQ < 1$ dan terus menurun sampai menunjukkan nilai indeks LQ sebesar 0,20 pada tahun 1996. Sektor ini terbukti pernah masuk dalam kategori ekonomi basis yang berarti memiliki keunggulan komparatif, sehingga perlu ada upaya serius dari pemerintah daerah untuk menarik investor dan membuat perangkat kebijakan yang menguntungkan bagi iklim investasi di sektor ini. Investasi yang dimaksud adalah upaya untuk meningkatkan *output* dan kesempatan kerja bagi masyarakat di sektor pertambangan dan penggalan, mengingat banyak potensi sumber daya alam di kabupaten Dati II Jember.

4.1.1.3. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Selama periode tahun 1987-1996 sektor pengangkutan dan komunikasi masih tergolong sektor yang memiliki keunggulan komparatif, karena dalam kurun waktu tersebut sektor ini tergolong sektor basis selama tiga tahun berturut-turut, dengan nilai indeks $LQ > 1$ yaitu pada tahun 1988($LQ=1.17$), 1989 ($LQ=1.06$), 1990 ($LQ=1.20$). Pada tahun 1991 hingga tahun 1996 hasil penghitungan LQ menunjukkan nilai indeks yang mendekati 1, yang berarti sektor ini memiliki peluang untuk lebih dikembangkan sehingga mampu memiliki keunggulan komparatif di masa datang.

4.1.1.4 Sektor Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini menempati urutan ke-2 dalam stabilitas nilai indeks LQ setelah sektor pertanian. Dalam periode waktu sepuluh tahun, sektor ini tergolong sektor non basis pada tahun 1988 ($LQ=0.59$), 1993($LQ=0.85$), dan 1994 ($LQ=0.86$) dan tergolong sektor basis pada tahun 1987 ($LQ=1.30$), 1989 ($LQ=1.33$), 1990 ($LQ=1.20$), 1991($LQ=1.30$), 1992($LQ=1.30$), 1995 ($LQ=1.05$) dan 1996 ($LQ=1.33$).

Fluktuasi nilai indeks LQ di sektor ini dari sektor bukan basis menjadi sektor basis diakibatkan fluktuasi nilai tambah sektor keuangan-persewaan bangunan, dan jasa perusahaan di kabupaten Dati II Jember, dan fluktuasi nilai tambah pada sektor yang sama di propinsi Jawa Timur. Hasil penghitungan ini menunjukkan secara umum pada satu dasawarsa ini sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif di kabupaten Dati II Jember dibandingkan propinsi Jawa Timur pada sektor yang sama.

4.1.1.5. Sektor Jasa-Jasa

Sektor ini dalam periode sepuluh tahun baru tergolong sektor basis pada tahun 1993 hingga tahun 1996. Sebelumnya, pada tahun 1987 memiliki nilai indeks LQ yang rendah yaitu sebesar 0.4, kemudian meningkat pada tahun 1988 menjadi 0.6 dan bertahan terus hingga tahun 1992. Pada tahun 1993 nilai indeks LQ meningkat hingga tercatat 1.08, dan nilai indeks LQ maksimum terjadi pada tahun 1995 yaitu sebesar 1,20. Kecenderungan nilai indeks LQ yang terus meningkat dan bergesernya dari sektor bukan basis menjadi sektor basis ini menunjukkan sektor ini memiliki prospek yang bagus di masa datang dan dimungkinkan memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang mempengaruhi perkembangan lebih lanjut sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan di kabupaten Dati II Jember.

4.1.2. Nilai Tambah Sektor Basis

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan alat analisis LQ dapat diperoleh data nilai tambah sektor basis selama periode tahun 1987-1996 dengan cara menjumlahkan semua nilai tambah sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$ (sektor basis) untuk tiap-tiap tahun. Sedangkan nilai tambah sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai indeks $LQ < 1$ tidak dimasukkan dalam penghitungan karena bukan termasuk dalam kategori sektor basis.

Data nilai tambah sektor basis dapat dijadikan bahan untuk perencanaan pembangunan terutama yang berkaitan dengan investasi daerah, karena dari data tersebut dapat diketahui kekuatan peranan sektor basis di kabupaten Dati II Jember.

Hasil penghitungan nilai tambah sektor basis di kabupaten Dati II Jember tahun 1987-1996 dapat dilihat pada Lampiran 3.

Dengan penjumlahan nilai tambah sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$, dapat diketahui total nilai tambah sektor basis tiap tahunnya. Dari hasil penghitungan yang diperoleh (Lampiran 3) terlihat adanya trend atau kecenderungan dari nilai tambah sektor basis yang meningkat dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 1988 yang menurun dari Rp.505.407.410.000,- pada tahun 1987 menjadi Rp. 456.119.017.000,- pada tahun 1988. Kecenderungan naiknya nilai tambah sektor basis ternyata juga sepadan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Dati II Jember yang juga mengalami *trend* yang meningkat selama periode tahun 1987-1996.

4.1.3 Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dalam analisis pengaruh nilai tambah sektor basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) data yang digunakan adalah data nilai tambah sektor basis (Lampiran 3) dan data *time series* nilai investasi dalam negeri atau PMDN di kabupaten Dati II Jember pada tahun 1987-1996. Nilai Investasi PMDN di kabupaten Dati II Jember disajikan pada Lampiran 4.

Seluruh penghitungan koefisien model regresi, dan pengujiannya menggunakan program komputer Microstat, yaitu program khusus untuk menghitung nilai-nilai statistik dan ekonometrik. Penggunaan program ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan-kesalahan perhitungan manual (*human error*), sehingga hasil penghitungannya akan akurat.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program microstat, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Model regresi : $I = -11.840.870,5814 + 0,0283 Y$

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan model regresi linier sederhana maka dapat diketahui bahwa nilai tambah sektor basis berpengaruh nyata pada besarnya nilai investasi yang ditanamkan. Terbukti dari uji-t yang dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dari hasil penghitungan didapatkan nilai $t_{hitung} = 4.789$ dan $t_{tabel} = \pm 2.306$. Pada nilai uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti variabel bebas (Y) mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas (I) secara nyata.

Nilai -11.840.870,5814 menunjukkan bahwa nilai tambah sektor basis sebesar nol rupiah (Rp.0,-), maka investor cenderung membawa investasi ke luar wilayah kabupaten Dati II Jember (ke kota selain Jember), dengan nilai investasi yang mereka bawa keluar sebesar Rp. 11.840.870,5814,-. Tetapi jika nilai tambah sektor basis yang dihasilkan sebesar Rp. 10.000.000.000- dalam setahun, maka penambahan nilai investasi yang akan ditanamkan di kabupaten Dati II Jember akan sebesar Rp. 283.000.000,-. Walaupun dalam penghitungan menunjukkan pengaruh yang positif, namun sektor basis bukanlah satu-satunya sektor yang mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), namun juga dipengaruhi oleh volume kegiatan sektor ekonomi bukan basis dan faktor-faktor eksogen seperti kondisi sosial ekonomi dan aspek lokasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Sektor Basis

Terbatasnya dana dalam pengembangan semua sektor pembangunan merupakan kendala yang sering dihadapi dalam pembangunan di daerah. Pengembangan sektor tertentu dalam pembangunan yang dapat memacu sektor lainnya dan memberi dampak pengembangan lokal adalah program pembangunan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Jember.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya beberapa sektor ekonomi di daerah kabupaten Dati II Jember yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lain yang terdapat di daerah lain yang lebih luas di luar wilayah kabupaten Dati II Jember. Dari hasil analisis tercatat lima sektor ekonomi yang dalam periode waktu 10 tahun masuk dalam kategori sektor basis, meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan-persewaan-jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Pengembangan sektor basis mendesak untuk dilakukan karena dengan bertambahnya kegiatan basis didalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang-barang dan jasa-jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan non basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan dan turunnya permintaan produk dari kegiatan non basis (Glasson, 1991:69).

Pertumbuhan kegiatan bukan basis yang diakibatkan oleh kegiatan sektor basis dapat menarik industri basis baru, yang selanjutnya melahirkan kegiatan bukan basis yang lebih banyak. (Richardson, 1991:52).

Maka kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan mengembangkan peranan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif atau sektor basis.

4.2.2 Pengaruh Nilai Tambah Sektor Basis terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Pada perekonomian daerah, nilai tambah di sektor basis akan menaikkan pendapatan di daerah yang bersangkutan. Kenaikan pendapatan di kabupaten Dati II Jember tidak hanya menaikkan permintaan terhadap penghasilan di sektor basis saja, melainkan juga akan meningkatkan permintaan terhadap hasil kegiatan lokal non basis. Penanaman modal di sektor non basis merupakan investasi yang terdorong

sebagai akibat adanya kenaikan pendapatan di sektor basis. Dinamika yang terkait ini merupakan bagian dari konsep pengembangan lokal.

Menurut Coffey dan Polese (dalam Firman, 1997:64), konsep pengembangan lokal dalam pembangunan daerah akan membahas peningkatan peran elemen-elemen endogen -kewiraswataan (I) dan pendapatan (Y)- dalam kehidupan ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas.

Nilai tambah sektor basis (pendapatan dari sektor basis) akan mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran investasi. Hubungan timbal balik antara investasi dan pendapatan merupakan salah satu keterangan penting bagi fluktuasi pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi. Hal ini berarti bahwa kenaikan awal dalam pengeluaran investasi akan menambah pendapatan (lewat *multiplier*) dan selanjutnya kenaikan pendapatan dapat mendorong tambahan investasi dalam kapasitas produksi (melalui akselerasi) sehingga menimbulkan perluasan pendapatan secara kumulatif (Partadiredja, 1989:119).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis di kabupaten Dati II Jember yang meliputi sektor pertanian, pertambangan dan pengalihan, pengangkutan dan komunikasi, keuangan-persewaan-jasa perusahaan, dan jasa-jasa) akan menambah arus pendapatan perkapita kekabupaten dati II Jember, menambah permintaan *output* yang selanjutnya mendorong investasi lokal-regional dan nasional yang dikenal dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di kabupaten Dati II Jember.

Adanya pengaruh positif tersebut sejalan dengan prinsip akselerasi dalam investasi. Logika yang dapat menjelaskan prinsip akselerasi dijelaskan oleh Winardi (1989:138) adalah sebagai berikut : pertambahan investasi (*stock of capital*) hanya akan terjadi bilamana ada perubahan atau kenaikan dalam konsumsi masyarakat akibat adanya perubahan atau kenaikan pendapatan, karena bertambahnya konsumsi masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa akan mendorong perusahaan untuk

meningkatkan produksinya dengan membeli mesin-mesin baru atau persediaan investasi baru. Prinsip akselerasi tersebut dapat dinyatakan sebagai *ratio* $\Delta I / \Delta C$ yang merupakan *ratio* perubahan dalam investasi dibandingkan dengan perubahan konsumsi.

Nilai tambah sektor basis yang cenderung meningkat dari selama sepuluh tahun diakibatkan oleh sifat akselerasi dan multiplier investasi yang diperoleh dari pendapatan di sektor basis. Prinsip akselerasi dalam studi ini adalah sebagai berikut: pertambahan dalam permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa (ΔC) sebagai akibat adanya kenaikan nilai tambah sektor basis cenderung menyebabkan pertambahan dalam alat-alat produksi (ΔI) dalam jumlah lebih besar sebesar 0,0283 dari nilai tambah sektor basis (pendapatan / Y) dengan asumsi nilai investasi otonom sama dengan nol. Pada *effect multiplier* yang terjadi adalah: dengan meningkatnya investasi (ΔI) sebesar 0,0283 Y (dengan asumsi nilai investasi otonom sama dengan nol) sebagai akibat kenaikan meningkatnya konsumsi (ΔC) melalui sifat akselerasi, mengakibatkan meningkatnya tingkat pendapatan (nilai tambah sektor basis) dan konsumsi.

Berkembangnya kegiatan basis di kabupaten Dati II Jember akan membuka peluang dan kesempatan bagi ekonomi dan wiraswasta lokal untuk tumbuh dan berkembang, baik yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

Berkembangnya kegiatan di sektor pertanian, akan mendorong tumbuhnya industri yang bergerak pada pengolahan tanaman pertanian, industri pembuatan sarana produksi pertanian, industri pupuk, perusahaan angkutan untuk pengangkutan hasil pertanian dan perkebunan. Disamping itu pula akan terbuka peluang lapangan kerja lokal baru pada industri yang baru tumbuh.

Usaha di sektor pertambangan dan penggalian, dapat mendorong tumbuhnya industri pengolahan bahan tambang dan galian seperti industri pengolahan batu kapur, industri tegel, perusahaan dan pertokoan yang menjual bahan-bahan bangunan.

Tumbuh dan berkembangnya kegiatan di sektor pengangkutan dan komunikasi, mendorong berdirinya usaha wartel (warung komunikasi), usaha persewaan angkutan, jasa penjualan tiket (agen perjalanan) usaha perbaikan angkutan (bengkel), dan layanan radio panggil.

Kegiatan yang meningkat di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di kabupaten Dati II Jember, mendorong beberapa jasa kegiatan lokal untuk mulai tumbuh di kabupaten Dati II Jember, seperti menjamurnya lembaga keuangan non bank seperti BMT (Baitul Maal dan Tamwil), koperasi, persewaan dan pembangunan di bidang *property*.

Pada sektor jasa-jasa, mendorong tumbuhnya jasa kegiatan lokal, mendorong munculnya usaha hiburan, jasa pelayanan masyarakat seperti usaha jasa foto kopi, jasa komputer, biro jasa dan lain-lain.

Kehadiran industri serta usaha baru di kabupaten Dati II Jember juga dapat memberi dampak pada meningkatnya nilai PAD (Pendapatan Asli Daerah). Tambahan pendapatan itu berasal dari pajak dan retribusi usaha. Selain itu juga terdapat berbagai keuntungan yang didapat dari hadirnya industri dan usaha baru, seperti pembangunan dan perluasan sarana jalan menuju pusat usaha atau lokasi pertanian dan perkebunan yang ada di kabupaten Dati II Jember

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Uraian pada pendahuluan sampai dengan analisis dan pembahasan menghasilkan beberapa hal yang dapat dijadikan simpulan pada skripsi ini, yaitu :

1. analisis data dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)* menunjukkan terdapat lima sektor ekonomi dari sembilan sektor ekonomi di kabupaten Dati II Jember yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan- persewaan bangunan- jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Kelima sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif di wilayah kabupaten Dati II Jember dan propinsi Jawa Timur atau disebut dengan sektor basis.
2. nilai tambah sektor basis mempunyai pengaruh positif terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di kabupaten Dati II Jember selama kurun waktu 1987-1996 dengan *autonomous invesment* sebesar -11.840.870,5814 dan *marginal propensity to invest* sebesar 0,0283. Artinya, dengan nilai tambah sektor basis sebesar Rp.0,- (nol rupiah) maka investor akan cenderung membawa investasi keluar kabupaten Dati II Jember dengan nilai investasi sebesar Rp.11.840.870,5814. Tetapi jika nilai tambah sektor basis sebesar Rp10.000.000.000,- dalam setahun , maka pertambahan nilai investasi yang ditanamkan di kabupaten Dati II Jember sebesar Rp. 283.000.000,-. Hasil uji-t pada *level significance 5%* menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. H_1 diterima menunjukkan bahwa variabel bebas (Y) mempunyai pengaruh positif terhadap variabel tidak bebas (I).

5.2 Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan diharapkan :

1. pembangunan wilayah di kabupaten Dati II Jember dapat lebih ditekankan pada pengembangan sektor-sektor ekonomi yang terbukti memiliki keunggulan komparatif atau sektor ekonomi basis yang meliputi: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa, karena sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif tersebut dapat meningkatkan pengeluaran dalam investasi atau Penanaman Modal Dalam Negeri;
2. sektor-sektor lain yang berpotensi untuk dapat menjadi sektor basis dapat lebih dikembangkan sehingga diharapkan untuk masa yang akan datang dapat menjadi sektor yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah kabupaten Dati II Jember maupun di wilayah propinsi Jawa Timur;
3. perlu ada upaya lebih serius untuk dapat menarik investor ke kabupaten Dati II Jember melalui perangkat kebijakan yang lebih menguntungkan bagi iklim investasi. Investasi yang dimaksud adalah upaya untuk meningkatkan *output* dan kesempatan kerja lokal.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Affandi dan S. Hadi. 1996. *Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. Dalam Prisma No. 25 Jakarta: LP3ES.p. 54.
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta. LPFE-UI.p. 154-233.
- Badjuri. 1988. *Penerapan Economic Base, Pendekatan Ekonomi Regional di Jawa*. Hasil Penelitian. Jember. FE-UJ.p.6.
- Bank Indonesia Jember. 1988. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1989. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1990. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1991. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember.
- _____. 1992. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1993. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1994. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1995. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1996. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.
- _____. 1997. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember*. Jember. Bank Indonesia Perwakilan Jember.

- Coffey, W.J dan M. Polese. 1997. Dalam Tommy F. *Pengembangan Sumber Daya dan Perekonomian Lokal*. Dalam Prisma (Maret) No. 3. Jakarta. LP3ES.p.63-79.
- Dajan, A. 1991. *Pengantar Statistika I*. Jakarta. LP3ES.p.305.
- Firman, T. 1997. *Pengembangan Sumber Daya dan Perekonomian Lokal*. Dalam Prisma (Maret) No. 3. Jakarta. LP3ES.p.63-79.
- Glasson, John. 1991. *Pengantar Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul S. Jakarta. LPFE-UI.p.62-75.
- Kadariah. 1982. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta. LPFE-UI.p.72.
- Kantor Statistik Kabupaten Jember. 1988. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1989. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1990. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1991. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1992. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1993. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1994. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1995. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1996. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- _____. 1997. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.

- _____. 1998. *Jember dalam Angka*. Jember. Kantor Statistik.
- Kee, Mc. 1996. Dalam Hadi P. *Pola Pembangunan Ekonomi Daerah Jawa Timur selama PJPT I*. Dalam *Media Ekonomi* Vol.3.No.3. Jakarta.FE-Trisakti.p.220-238.
- Partadiredja, A. 1989. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta. LP3ES.p. 119.
- Prayitno, Hadi. 1996. *Pola Pembangunan Ekonomi Daerah Jawa Timur selama PJPT I*. Dalam *Media Ekonomi* Vol.3.No.3. Jakarta.FE-Trisakti.p.220-238.
- Richardson, H. 1991. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul S. Jakarta. LPFE-UI.p.30-52.
- Samuelson dan Nordhaus. 1993. *Makroekonomi*. Terjemahan. Jakarta. Erlangga. p.196.
- Sobri. 1990. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta. Liberty.p.13.
- Soedijono. 1985. *Ekonomi Makro, Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta. Liberty.p. 87.
- Stohr, W.B dan F. Todtling . 1997. Dalam Tommy F. *Pengembangan Sumber Daya dan Perekonomian Lokal*. Dalam *Prisma* (Maret) No.3. Jakarta. LP3ES.p.63-79.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LPFE-UI.p.117-283.
- Thomas, F.D dan Duncan. 1982. *Ekonomi Makro, Perhitungan Analisis dan Kebijakan Perekonomian*. Terjemahan. Jakarta. Erlangga.p. 146.
- Usman dan James. 1988. *Pengantar Ekonomi Regional*. Jakarta. Universitas Terbuka. p.79.
- Winardi. 1975. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung. Tarsito.p.138
- _____. 1989. *Pengantar Ekonomi Makro*. Bandung. Tarsito.p.31.

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996

| No. | 1987 | 1988 | 1989 | 1990 | 1991 | 1992 | 1993 | 1994 | 1995 | 1996 |
|-------|-------------|-------------|-------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | 372.143,807 | 397.953,041 | 450.763,890 | 494.750,445 | 576.372,204 | 643.017,588 | 759.976,570 | 871.011,779 | 991.070,770 | 1.111.810,670 |
| 2 | 3.982,948 | 4.372,002 | 6.329,401 | 7.708,099 | 8.786,954 | 9.365,327 | 10.257,080 | 10.361,762 | 10.492,870 | 10.815,600 |
| 3 | 33.205,374 | 40.541,087 | 47.720,873 | 56.658,992 | 72.592,029 | 92.178,703 | 133.708,100 | 150.891,850 | 172.559,740 | 199.776,860 |
| 4 | 2.674,826 | 3.623,141 | 5.951,388 | 8.484,550 | 9.406,972 | 9.745,836 | 11.065,251 | 12.411,534 | 23.408,670 | 29.493,070 |
| 5 | 35.396,844 | 37.952,496 | 43.760,960 | 49.743,105 | 53.440,546 | 57.422,957 | 62.902,796 | 68.771,427 | 72.650,030 | 125.141,120 |
| 6 | 112.434,986 | 143.725,642 | 161.986,922 | 203.182,704 | 230.564,459 | 254.897,368 | 301.013,669 | 361.906,857 | 408.810,980 | 475.524,800 |
| 7 | 51.503,941 | 68.165,976 | 65.103,812 | 73.430,589 | 79.207,153 | 86.186,777 | 104.112,765 | 112.844,020 | 123.695,510 | 140.626,540 |
| 8 | 129.280,655 | 145.065,862 | 158.640,187 | 183.898,367 | 195.878,759 | 225.253,610 | 97.101,136 | 121.109,809 | 133.797,190 | 194.256,170 |
| 9 | 14.617,578 | 22.550,694 | 28.063,266 | 36.430,324 | 41.401,851 | 48.280,682 | 216.692,115 | 229.531,534 | 235.249,200 | 265.414,250 |
| Total | 753.240.909 | 863.950.221 | 968.295.639 | 1.114.287.175 | 1.426.348.848 | 1.426.348.848 | 1.696.849.482 | 1.938.840.572 | 2.211.734.910 | 2.552.859.080 |

Keterangan :

Sektor Lapangan Usaha

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air Bersih
5. Bangunan dan Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan Bang dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-Jasa

lampiran 4. Nilai Investasi / Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Dati II Jember Tahun 1987-1996
(dalam ribu rupiah)

| No | 1987 | 1988 | 1989 | 1990 | 1991 | 1992 | 1993 | 1994 | 1995 | 1996 |
|-------|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|------------|------------|
| 1 | 4145.400 | 6.981.680 | 0 | 3.549.114 | 1.383.735 | 3.779.712 | 0 | 10.297.000 | 13.207.982 | 13.964.906 |
| 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 20.947.360 |
| 3 | 6.218.100 | 1.745.520 | 4.250.000 | 68.252 | 2.016.265 | 0 | 13.544.928 | 7.264.000 | 9.241.386 | 0 |
| 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3.151.427 | 0 |
| 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2.477.000 | 0 | 0 |
| 6 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6.642.000 | 5.504.495 | 0 |
| 7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8 | 0 | 0 | 0 | 1.125.889 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 10.363.500 | 8.727.100 | 4.250.000 | 4.743.255 | 3.400.000 | 3.779.712 | 13.544.928 | 24.450.000 | 31.105.290 | 34.912.266 |

Sumber: Laporan Bank Indonesia Wilayah Kerja Jember Tahun 1988-1997

Keterangan Sektor Lapangan Usaha :

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas, Air Bersih
5. Bangunan dan Konstruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Pengangkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-Jasa

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:ANOK LABEL: REGRESSION ANALYSIS
NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

| INDEX | NAME | MEAN | STD. DEV. |
|------------|------|----------------|----------------|
| 1 | Y | 910034257.1000 | 362346805.3253 |
| DEP. VAR.: | I | 13927605.1000 | 11915735.2410 |

DEPENDENT VARIABLE: I

| VAR. | REGRESSION COEFFICIENT | STD. ERROR | T(DF= 8) | PROB. |
|----------|------------------------|------------|----------|--------|
| Y | .0283 | .0059 | 4.789 | .00137 |
| CONSTANT | -11840870.5814 | | | |

STD. ERROR OF EST. = 6426693.6946

r SQUARED = .7414
r = .8611

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

| SOURCE | SUM OF SQUARES | D.F. | MEAN SQUARE | F RATIO | PROB. |
|------------|----------------|------|-------------|---------|-----------|
| REGRESSION | 9.47444E+14 | 1 | 9.47444E+14 | 22.939 | 1.374E-03 |
| RESIDUAL | 3.30419E+14 | 8 | 4.13024E+13 | | |
| TOTAL | 1.27786E+15 | 9 | | | |

| OBSERVED | CALCULATED | RESIDUAL | STANDARDIZED RESIDUALS |
|---------------|------------|---------------|------------------------|
| 1 1.0364E+07 | 2.4702E+06 | 7893284.7951 | * |
| 2 8.7271E+06 | 1.0746E+06 | 7652531.7331 | * |
| 3 4.2500E+06 | 7.4377E+06 | -3187677.4661 | * |
| 4 4.7433E+06 | 9.6753E+06 | -4932010.6456 | * |
| 5 3.4000E+06 | 1.0275E+07 | -6874952.4367 | * |
| 6 3.7797E+06 | 1.2745E+07 | -8965332.8124 | * |
| 7 1.3545E+07 | 1.5814E+07 | -2269493.5813 | * |
| 8 2.4450E+07 | 1.9322E+07 | 5127951.8494 | * |
| 9 3.1105E+07 | 2.7805E+07 | 3300526.6868 | * |
| 10 3.4912E+07 | 3.2657E+07 | 2255171.8779 | * |

DURBIN-WATSON TEST = .7044

CORRELATION MATRIX

HEADER DATA FOR: C:ANOK LABEL: REGRESSION ANALYSIS
 NUMBER OF CASES: 10 NUMBER OF VARIABLES: 2

| | I | Y |
|---|---------|---------|
| I | 1.00000 | |
| Y | .86106 | 1.00000 |

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .55240
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .62972

N = 10